

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki ribuan pulau, dengan beberapa pulau besar seperti, Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Irian Jaya. Pulau-pulau besar itu juga terdiri dari beragam etnis/suku bangsa, antara lain Suku Bangsa Batak, Suku Bangsa Minangkabau, Suku Bangsa Aceh, Suku Bangsa Mentawai, Suku Bangsa Sunda, Suku Bangsa Toraja.

Setiap suku bangsa biasanya mempunyai adat-istiadat tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Pulau Sumatera khususnya di Propinsi Sumatera Utara pun memiliki beragam etnis/suku bangsa, namun mayoritas dihuni oleh Suku Bangsa Batak. Secara umum Suku Bangsa Batak itu terbagi atas beberapa subetnis yaitu, (1) Batak Toba, (2) Batak Pak-pak, (3) Batak Simalungun, (4) Batak Karo, (5) Batak Mandahiliang, (6) Batak Angkola. Salah satu Suku Bangsa Batak tersebut adalah Batak Karo yang mendiami Dataran Tinggi Karo, Sumatera Utara, Indonesia.

Di setiap daerah mempunyai tradisi, hukum dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dari masing-masing wilayah, sekaligus yang membedakan antara satu daerah suku besar dari daerah suku lainnya (Ihromi,2004:xxiii).

Kehidupan kelompok masyarakat manapun, termasuk suku bangsa Batak Karo tidak terlepas dari kebudayaannya, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat pendukungnya. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat-istiadat sedangkan upacara merupakan wujud nyata dari adat-istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dalam masyarakat tradisional, mengaktifkan kebudayaan itu antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan beberapa macam upacara tradisional yang menjadi sarana sosialisasi kebudayaan yang telah dimantapkan lewat pewarisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap tindakan manusia secara keseluruhan disebut kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kebudayaan yang didapatkan dalam semua kebudayaan dari semua suku bangsa di dunia. Unsur-unsur ini disebut dengan istilah unsur kebudayaan universal yang terdiri dari tujuh unsur kebudayaan. Salah satu unsur tersebut adalah sistem religi (sistem kepercayaan) yang di dalamnya termuat upacara (Koentjaraningrat, 2009;164-165).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa upacara adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (1984 : 190). Pelaksanaan upacara sering dikaitkan dengan kepercayaan suatu masyarakat yang disebut sebagai upacara keagamaan atau *religious ceremonies* atau *rites*.

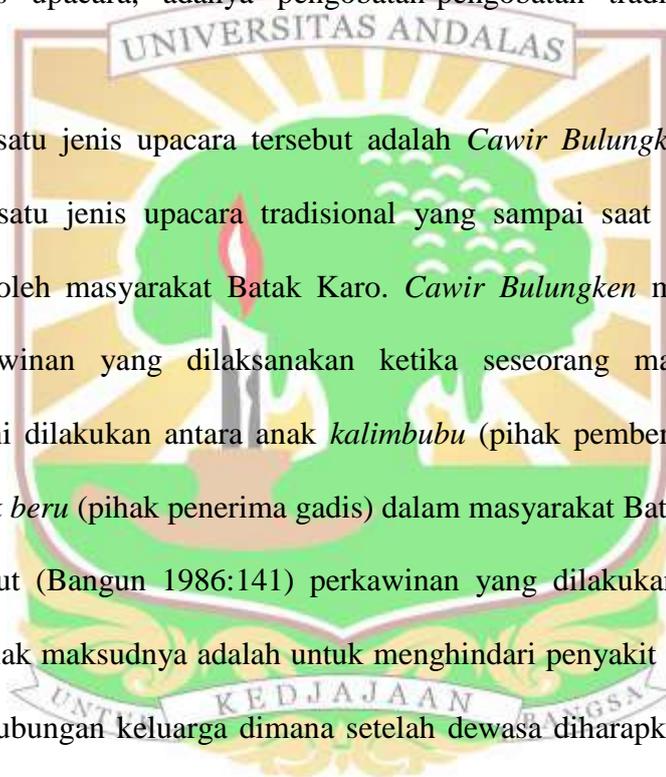
Di dalam masyarakat Batak Karo, terdapat berbagai bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan religius mereka. Menurut Bangun (1986:41)

walaupun masyarakat Karo secara resmi telah dimasuki oleh ajaran agama formal seperti, Kristen Protestan, Islam dan Katolik namun masih ditemui penganut agama tersebut menjalankan kepercayaan tradisionalnya, seperti kepercayaan pada roh-roh nenek moyang dan benda-benda yang mereka anggap keramat. Praktik lain yang terkait dengan itu masih banyak pula ditemukan penggunaan jimat, pergi ke goa-goa, penghormatan kepada roh-roh nenek moyang dengan berbagai jenis upacara, adanya pengobatan-pengobatan tradisional dan lain sebagainya.

Salah satu jenis upacara tersebut adalah *Cawir Bulungken*. Upacara ini adalah salah satu jenis upacara tradisional yang sampai saat sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Karo. *Cawir Bulungken* merupakan suatu bentuk perkawinan yang dilaksanakan ketika seseorang masih anak-anak. Perkawinan ini dilakukan antara anak *kalimbubu* (pihak pemberi gadis) dengan anak dari *anak beru* (pihak penerima gadis) dalam masyarakat Batak Karo.

Menurut (Bangun 1986:141) perkawinan yang dilakukan semasa orang masih anak-anak maksudnya adalah untuk menghindari penyakit atau untuk lebih mempererat hubungan keluarga dimana setelah dewasa diharapkan antara kedua orang yang melakukan perkawinan dapat melanjutkan ke jenjang perkawinan yang sesungguhnya.

Upacara *cawir bulungken* bersifat simbolik dan sementara. Meski perkawinan ini bersifat simbolik dan sementara, tetapi ada harapan agar setelah dewasa mereka benar-benar menjadi pasangan suami isteri yang sah (Prints & Darwin, 1984). Adapun dalam pelaksanaan upacara ini tidak semua orang Batak



Karo dapat melaksanakannya melainkan hanya orang-orang yang *bertutur impal*¹ saja yang boleh *dicawirbulungken*. Upacara ini hanya bisa dilakukan sekali seumur hidup, yakni sebelum seseorang benar-benar menikah dalam arti sesungguhnya. Meskipun *cawir bulungken* sifatnya sementara, tetapi pelaksanaan upacara ini dilakukan sebagaimana upacara perkawinan umum seperti adanya pemberian mas kawin dan diselenggarakan pesta.

Pelaksanaan upacara *cawir bulungken* ini tidak terlepas dari kekerabatan Masyarakat Batak Karo, khususnya di dalam *adat nggeluh* (adat orang hidup). Adat ini diatur berdasarkan prinsip-prinsip khusus. Prinsip khusus tersebut terdiri dari *merga silima* (lima marga pada masyarakat Batak Karo yaitu; *Tarigan, Sembiring, Ginting, Karo-karo dan Perangin-angin*). *Rakut sitelu* yaitu tiga tingkatan silsilah dalam masyarakat Batak Karo yaitu; *kalimbubu* (pihak pemberi gadis), *anak beru* (pihak penerima gadis) dan *senina (senina)*. (Tarigan, 1990).

Peranan masing-masing kelompok dalam bertutur diatur dan disesuaikan sedemikian rupa. Artinya tidak semua orang perorangan bebas berbicara satu dengan yang lainnya. Aturan-aturan tersebut dibuat sedemikian rupa, sebagai contoh seorang menantu laki-laki tidak bisa berbicara langsung dengan ibu mertuanya. Hal itu dianggap pantang atau tabu, yang dalam masyarakat Batak Karo dikenal dengan *rebu* (Tarigan: 1990:179). Ketiga kelompok tersebut di atas memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan upacara *cawir bulungken*. Sebelum upacara *cawir bulungken* dilaksanakan maka

¹*Impal* adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ibu, (dalam budaya Karo berarti terjadi antara anak *kalimbubu* dengan putra *anakberu*) perkawinan yang dianggap ideal bagi masyarakat Batak Karo. Lihat Tarigan, 1990. Hal: 47

terlebih dahulu ketiga kelompok ini harus berembuk untuk membicarakan pelaksanaan dari upacara ini.

Pelaksanaan upacara *cawir bulungken* ditujukan untuk memohon berkat atau dalam masyarakat Batak Karo disebut dengan istilah *pasu-pasu* dari pihak *kalimbubu*. Pihak *kalimbubu* bagi orang Batak Karo merupakan pihak yang harus dihormati dan dianggap sebagai *Dibata ni idah* atau sebagai penjelmaan dari Tuhan yang nampak, jadi mereka *anak beru* selalu menghormati *kalimbubunya*.

Sejalan dengan itu Tarigan (1990:31) mengemukakan :

“*Kalimbubu* adalah pihak pemberi dara, pihak yang harus dihormati. Haruslah dijaga benar-benar agar *kalimbubu* jangan sempat kecil hati karena dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan misalnya padi tidak menjadi, tidak mendapat anak, pikiran kusut, anak sakit dan lain sebagainya. Sebaliknya kalau *anak berunya* hormat dan sopan terhadap *kalimbubu*, maka demi tuah dan doa *kalimbubu* padi menjadi subur, tanaman subur, anak sehat, pikiran tenang, rejeki mudah dll.

Tidak hanya hal-hal yang menyebabkan di atas upacara *cawir bulungken* dilaksanakan, juga karena mimpi buruk tentang si anak. Misalnya orang tuanya bermimpi anaknya hilang atau kawin dengan orang lain yang tidak dikenal, ataupun mimpi-mimpi lainnya yang dianggap mengganggu ketentraman hidup si anak. Menurut kepercayaan orang Batak Karo, datangnya mimpi buruk merupakan pertanda tidak baik bagi keselamatan si anak. Untuk itu maka upacara *cawir bulungken* harus dilaksanakan. Ini dikarenakan *cawir bulungken* dianggap sebagai suatu upaya untuk mengikat *tendi* (roh) si anak dengan *impalnya*. *Impal* dalam Bahasa Batak Karo atau *pariban* dalam Bahasa Batak Toba adalah seseorang yang dianggap lebih ideal untuk dijadikan pasangan hidup, *impal* adalah anak perempuan dari saudara laki-laki ibu kita/ anak laki-laki dari saudara perempuan bapak kita. Dengan diadakan *cawir bulungken* masyarakat Batak Karo percaya maut yang selama ini sudah hampir

menjemput si anak karena *tendinya* sudah pergi tidak akan berhasil karena *tendinya* sudah diikat sebelumnya dengan *impalnya*.

B. Rumusan Masalah

Dalam kehidupan masyarakat Batak Karo upacara *cawir bulungken* dapat dikatakan sebagai salah satu upacara tradisional yang sampai sekarang masih bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Upacara *cawir bulungken* ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat batak karo, dimana dalam masyarakat ini masih menganut kepercayaan pada roh nenek moyang dan benda-benda yang mereka anggap keramat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan sebagian masyarakat mulai terbawa arus globalisasi dan modernisasi sehingga upacara tradisional mulai jarang dilakukan pada saat sekarang, tetapi *cawir bulungken* masih dapat bertahan hingga saat ini karena merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Batak Karo yang belum bisa ditinggalkan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, dan mengingat upacara ini khas dimana peneliti menduga tidak banyak suku bangsa lainnya khususnya di Indonesia yang melakukan upacara ini. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengapa upacara *cawir bulungken* masih dilakukan oleh masyarakat Batak Karo.

Berangkat dari uraian di atas maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan di sini adalah :

1. Bagaimana proses upacara *cawir bulungken* dilakukan oleh masyarakat Batak Karo ?

2. Bagaimana pandangan masyarakat Batak Karo tentang upacara *cawir bulungken* tersebut

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan prosesi upacara *cawir bulungken* pada masyarakat Batak Karo
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Batak Karo terhadap upacara *cawir bulungken*

D. Manfaat Penelitian

Secara pribadi, penelitian yang penulis lakukan ini bermanfaat bagi diri penulis sendiri untuk lebih mengenal dan memahami kebudayaan yang ada pada suatu suku bangsa yang ada di Indonesia khususnya suku bangsa Batak Karo.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan ilmu antropologi khususnya tentang pandangan masyarakat terhadap upacara tradisional. Dari sini akan diperoleh gambaran tentang kegiatan upacara *cawir bulungken* yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat Batak Karo.

Secara praktis, penelitian ini mencoba membuka wawasan masyarakat Batak Karo untuk tetap melestarikan salah satu warisan budaya daerah mereka. Serta sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari.

E. Kerangka Konseptual

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Menurut Suparlan (2004:4) mendefinisikan kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh para warga pada sebuah masyarakat.

Secara umum menurut Koentjaraningrat (2009:150) kebudayaan dapat dibagi atas tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial)
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (wujud fisik)

Ketiga wujud dari kebudayaan yang tersebut di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tertentu tidak dapat terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. (Koentjaraningrat, 2009:152).

Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur pokok, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian yang disebut dengan unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 2009: 164). Salah satu unsur tersebut adalah sistem religi (sistem kepercayaan) yang di dalamnya termuat upacara.

Frazer dalam Koentjaraningrat (1972:232) menjelaskan religi adalah segala sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus seperti ruh, dewa dan sebagainya.

Terdapat lima komponen dalam suatu religi, antara lain: sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan, peralatan ritus dan upacara, umat agama serta emosi keagamaan. Kepercayaan atau religi tidak bisa dilepaskan dari umatnya. Umat agama sebagai suatu keadaan kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan sistem ritus upacara tertentu.

Upacara dipandang sebagai sebuah elemen pembentuk sistem religi atau agama yang merupakan sebuah aktifitas peribadatan dari seorang hamba kepada Tuhan, Dewa atau sesuatu yang dianggap gaib. Terkait hal ini religi dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang terbentuk dari seperangkat komponen yang saling berkaitan (Saifuddin dalam Ardijasri, 2013).

Menurut kamus istilah Antropologi, upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2003:243).

Upacara tradisional merupakan salah satu manifestasi dari kreasi manusia sebagai makhluk sosial, yang terlahir dalam bentuk upacara dengan berbagai jenis seperti, upacara kelahiran, kematian, perkawinan dan pengobatan. Umumnya

upacara tradisional masih terdapat pada kalangan masyarakat pedesaan berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan tradisional mereka.

Upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi. (Koentjaraningrat, 1985:44).

Pada dasarnya pelaksanaan upacara religi bersumber dari adanya kesadaran manusia akan dunia nyata dan dunia gaib dalam kehidupannya. Dunia gaib selalu dihadapi dengan berbagai macam perasaan seperti rasa cinta, hormat, bakti tetapi juga rasa takut, ngeri dan sebagainya. Perasaan seperti inilah yang mendorong manusia melakukan kelakuan keagamaan (*religious behavioural*) menurut tata kelakuan yang disebut sebagai upacara keagamaan (*religious ceremony*).

Upacara *cawir bulungken* dapat dilihat sebagai suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan *religious* masyarakat Batak Karo. Walaupun masyarakat Batak Karo secara resmi telah dimasuki ajaran agama formal seperti Kristen Protestan, Islam dan Katolik namun masih ditemui penganut agama tersebut menjalankan kepercayaan tradisionalnya yang disebut

dengan *Pemena*². Penganut *Pemena* percaya kepada kekuatan alam seperti pohon-pohon besar, gua-gua, dan lain-lain. Di samping itu juga mereka mempercayai kekuatan dari roh-roh halus, makhluk halus, roh-roh leluhur dan sebagainya. Kepercayaan ini tergolong pada animisme dan dinamisme (Sarjani: 2011: 56) .

Terkait dengan kekuatan-kekuatan roh, Victor Turner (1986) menemukan hal yang sama pada masyarakat Ndembu, Afrika dimana menunjukkan upacara pada masyarakat tersebut merupakan ikatan utama antar orang dan antar kelompok. Menurut Turner (1986:21) upacara-upacara di masyarakat Ndembu itu dapat digolongkan ke dalam dua bagian, di antaranya upacara krisis hidup dan upacara gangguan roh. Yang dimaksud dengan upacara krisis hidup di sini adalah upacara-upacara yang dilakukan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami oleh manusia karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Upacara ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Sedangkan upacara gangguan roh pada masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam kegiatan sehari-hari seperti kegagalan berburu, ketidakteraturan reproduksi pada para wanita dan bentuk sakit lainnya. Roh leluhur dapat mengganggu aktivitas mereka sehingga dapat membawa nasib sial.

Ciri penting dari kegiatan upacara tradisional adalah benda-benda sebagai simbol yang mempunyai arti tersendiri menurut kepercayaan masing-masing masyarakat yang menjadi pelakunya. Terutama besarnya kekuatan unsur

² Pemena berarti pertama atau sebelum ada yang mendahuluinya, maksudnya pemena adalah kepercayaan pertama yang ada di dalam masyarakat Batak Karo sebelum masuknya ajaran Protestan, Khatolik dan Islam.

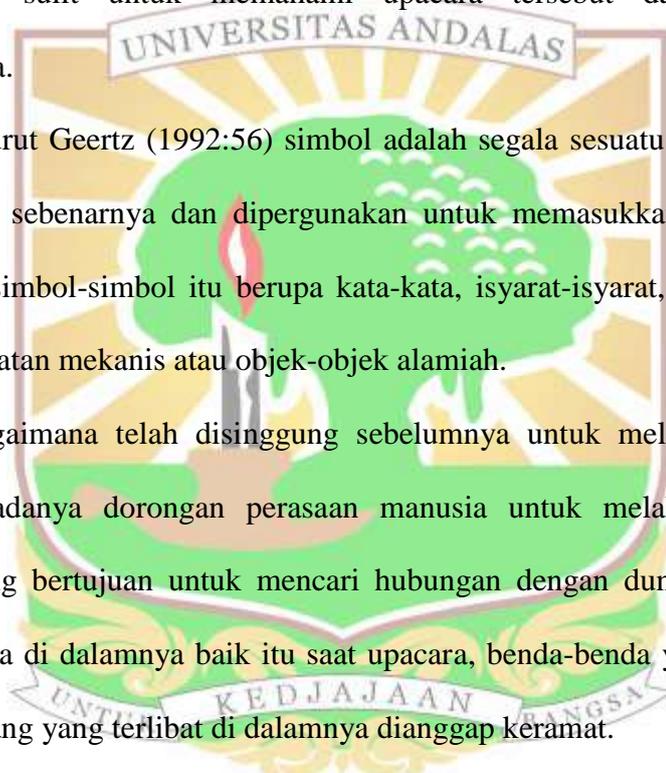
sakral dari benda-benda yang dipandang sebagai magis yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama oleh anggota masyarakat.

Memahami upacara berarti juga perlu mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tersebut, karena simbol merupakan manifestasi yang nampak dari upacara tersebut. Sejalan dengan itu Turner (1986) juga menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam suatu upacara, maka kita akan merasa sulit untuk memahami upacara tersebut dan masyarakat-masyarakatnya.

Menurut Geertz (1992:56) simbol adalah segala sesuatu yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman, simbol-simbol itu berupa kata-kata, isyarat-isyarat, lukisan, bunyi-bunyian, peralatan mekanis atau objek-objek alamiah.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya untuk melakukan upacara dikarenakan adanya dorongan perasaan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib. Semua unsur yang ada di dalamnya baik itu saat upacara, benda-benda yang digunakan, juga orang-orang yang terlibat di dalamnya dianggap keramat.

Terkait dengan pelaksanaan upacara, dapat dilihat bahwasanya masyarakat Batak Karo memiliki pandangan tersendiri terhadap pelaksanaan upacara *cawir bulungken*. Pandangan adalah pemahaman, penafsiran, pendapat atau respon seseorang terhadap suatu objek yang biasanya berbeda antara seseorang atau satu kelompok dengan yang lain karena berbedanya kecenderungan dan pengalaman masing-masing (Vernon dalam Marlem,



1997:17). Menurut Koentjaraningrat (1989:41) pandangan merupakan seluruh proses akal manusia yang sadar untuk menggambarkan fenomena sosialnya.

Menurut Rivai (2003:231) pandangan adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Awal munculnya persepsi dimulai dari penglihatan hingga terbentuk suatu tanggapan atau pandangan yang terjadi dalam diri seseorang sehingga orang tersebut dapat memberikan suatu arti dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya (Dalam Sitepu:2013).

Wagito (1982) mendefinisikan pandangan sebagai proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir (Dalam Pratama: 2011).

Pandangan juga merupakan suatu aktifitas menerima, memahami dan merasakan suatu objek sehingga kita akan memberikan tanggapan dan pemahaman terhadap suatu objek. Menerima, memahami dan merasakan didapatkan dari indera yang dimiliki manusia seperti indera penglihatan, indera perasa, indera peraba dan indera pencium. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari tanggapan atau pemahaman seseorang dalam mengidentifikasi atau menafsirkan suatu keadaan atau permasalahan tertentu sehingga memberikan arti tertentu.

Untuk memahami bagaimana pelaksanaan upacara *cawir bulungken* yang dilakukan oleh masyarakat Batak Karo, maka dari penjelasan diatas penulis

selanjutnya menggunakan konsep pandangan/persepsi terhadap bagaimana masyarakat Batak Karo memandang pelaksanaan upacara *cawir bulungken*.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *etnografi*. Penelitian *etnografi* adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan itu dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat, yang berlandaskan bahan-bahan keterangan tersebut dibuat deskripsi mengenai kebudayaan masyarakat yang diteliti. Dalam deskripsi mengenai kebudayaan tersebut tercakup deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti, menurut kaca mata mereka yang menjadi pelaku-pelakunya (Suparlan dalam Bungin 2012: 94).

Selanjutnya Suparlan menjelaskan bahwa penelitian etnografi dapat dilihat sebagai suatu kegiatan sistematis untuk dapat memahami cara hidup yang dipunyai oleh suatu masyarakat yang lain dari yang kita punyai. Pemahaman tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan kaca mata pendukung kebudayaan itu sendiri. Dalam penelitian etnografi, peneliti lebih banyak bertindak sebagai orang yang belajar kepada pendukung kebudayaan tersebut sehingga peneliti dapat memahami dan mendeskripsikan kebudayaan tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan dalam pengumpulan data terkait dengan pelaksanaan upacara *cawir bulungken* didapatkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka serta data visual.

Data-data visual berupa video dan foto-foto masyarakat yang telah pernah melakukan upacara *cawir bulungken* digunakan sebagai alat penunjang bagi penulis untuk memahami pelaksanaan upacara *cawir bulungken*.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Merdeka ini karena merupakan daerah yang masyarakatnya bermayoritas suku bangsa Batak Karo. Desa Cinta Rakyat, khususnya masih merupakan suatu desa yang masih kental nilai-nilai adatnya sehingga memberikan kemudahan bagi penulis dalam meneliti tentang upacara *cawir bulungken*.

2. Teknik Pemilihan Informan

Data akan diperoleh dari subjek penelitian yang disebut dengan informan, yaitu orang-orang yang dipilih untuk dapat memberikan informasi dan data yang akurat. Spradley mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memperoleh informasi yang baik, yaitu: 1. enkulturasi penuh, maksudnya informan mengetahui budaya mereka dengan baik tanpa harus memikirkannya. Mereka melakukan berbagai hal secara otomatis dari tahun ke tahun. 2. keterlibatan langsung, maksudnya informan harus terlibat dalam suasana kebudayaan mereka dan menerapkannya setiap hari. 3. suasana budaya yang tidak dikenal. 4. waktu yang cukup, maksudnya pada saat melakukan wawancara waktu diharapkan sesuai dengan kondisi informan. 5. non analitis, maksudnya informan yang baik memberikan penjelasan berdasarkan konsep mereka, bukan konsep dari luar (Spradley, 1997:61-70).

Dalam penelitian ini, pemilihan informan yang digunakan di sini adalah teknik penarikan informan secara *purposive* atau penarikan informan yang didasarkan kepada maksud dan tujuan penelitian. Di sini peneliti sengaja mengambil informan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang mana pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat Batak Karo. Tujuannya yaitu menyaring serta menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber.

Berikut adalah data informan yang peneliti wawancarai untuk mendapatkan gambaran terkait dengan upacara *cawir bulungken* yang dilakukan oleh masyarakat Batak Karo yang tinggal di Desa Cinta Rakyat:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	AT	Laki-laki	50	Penjaga Rumah <i>Siwaluh Jabu</i>
2.	GS	Laki-laki	51	Petani
3.	IH	Perempuan	49	Petani
4.	TG	Laki-laki	52	Petani
5.	LS	Laki-laki	50	Guru
6.	MS	Laki-laki	26	Petani
7.	RR	Perempuan	32	Petani
8.	NK	Perempuan	48	Guru
9.	NS	Perempuan	85	Ibu Rumah Tangga
10.	NJ	Perempuan	44	Petani
11.	MP	Laki-Laki	49	Petani
12.	LG	Laki-Laki	23	Mahasiswa
13.	OP	Perempuan	23	Mahasiswi

Sumber : Data Primer 2015

Hal yang menjadi dasar peneliti dalam penarikan informan melalui *purposive* dengan pengambilan data menggunakan informan yang digolongkan menjadi dua yaitu informan kunci dan informan biasa, dengan penjelasan masing-masing informannya yaitu :

Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang akan diteliti. Dalam hal ini informan kunci yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah informan kunci yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan luas tentang upacara *cawir bulungken* dalam masyarakat Batak Karo seperti Kepala Desa, orang tua adat, pihak keluarga yang pernah melakukan *cawir bulungken*, dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam informan kunci yaitu AT, GS, IH, TG, LS, RR, NK, NS, NJ, MS dan MP.

Informan biasa di sini adalah individu-individu dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan dasar tentang upacara *cawir bulungken* ini. Masyarakat yang tahu dengan upacara ini tetapi belum pernah mengikuti upacara ini hal ini dimaksudkan agar dapat mencari perbandingan atau melengkapi informasi guna untuk menambah kelengkapan data yang telah didapat dari informan kunci. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam informan biasa adalah LG dan OP.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, data yang dicari dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan sewaktu penelitian yang diperoleh dari

wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber-sumber tertulis baik berupa laporan, artikel, koran, maupun buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Semua proses pengumpulan data itu dilakukan melalui cara :

a. Observasi

Dalam melakukan observasi³ atau pengamatan, peneliti mencoba membuka dan menjalin kerjasama yang baik dengan para informan. Hal ini bertujuan untuk menjalin kerjasama yang baik dengan informan yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai kehendak dan kebutuhan. Dalam penelitian ini peneliti tidak bisa melakukan observasi secara langsung untuk melihat proses pelaksanaan upacara *cawir bulungen*. Peneliti melakukan observasi terkait dengan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Batak Karo di Desa Cinta Rakyat untuk melihat pola kebiasaan mereka.

b. Wawancara

³Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Seseorang yang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indera mata saja tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indera lainnya seperti apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya dan bahkan apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya (Bungin, 2012:115).

Ada dua macam wawancara yang sudah dilakukan dalam penelitian ini yaitu: wawancara mendalam (depth interview) dan wawancara bebas.

b.1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman wawancara atau *interview guide* yang ditunjukkan pada informan-informan kunci seperti tokoh adat, kepala desa, serta orang tua anak yang pernah *dicawirbulungken*. Fungsi dari *interview guide* ini sebagai panduan bagi peneliti agar pertanyaan yang diajukan tidak lari dari pokok permasalahan.

b.2 Wawancara bebas

Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang dapat beralih dari satu persoalan ke persoalan lain dan tidak terikat pada satu pokok permasalahan sehingga data yang terkumpul bersifat beraneka ragam. Dalam metode wawancara bebas, peneliti terlebih dahulu meneliti atau memasuki lapangan penelitian dan melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat supaya mendapatkan hasil wawancara yang baik. Data yang didapat dari wawancara dijadikan sebagai data tambahan sehingga data yang diperoleh sebelumnya menjadi lebih lengkap dan akurat.

c. Studi Kepustakaan

Untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan beragam, maka peneliti melakukan studi pustaka dengan mengambil keterangan dari literatur-literatur seperti buku-buku, skripsi maupun makalah yang berhubungan dengan

upacara adat-istiadat Masyarakat Batak Karo terutama tentang pelaksanaan upacara *cawir bulungken* ini.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan penelitian yang dilakukan sejak penulis berada di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan, baik itu hasil dari wawancara, observasi atau pengamatan, dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya. Data tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan guna memperoleh gambaran sesungguhnya tentang masalah yang diteliti.

Data dianalisis secara interpretatif dan dilihat secara keseluruhan (holistik) untuk menghasilkan suatu laporan penelitian yang deskriptis tentang masalah yang diteliti. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian dan perhatian khusus. Pekerjaan mencari dan menemukan data yang menunjang atau tidak menunjang hipotesis pada dasarnya memerlukan seperangkat kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman, pengetahuan, atau teori sehingga membantu pekerjaan ini.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan, sehingga kualitas penelitian diharapkan dapat mendekati realitas (Bungin, 2012:154).

G. Proses Penelitian

Jalannya penelitian ini, berawal dari keinginan peneliti untuk membuat proposal penelitian tentang salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Setelah

bercerita-cerita dengan teman-teman di kampus, peneliti disarankan oleh salah seorang teman untuk melakukan penelitian tentang Suku Bangsa Batak Karo, karena pada suku bangsa tersebut masih banyak kegiatan/upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan tradisional mereka. Ketertarikan peneliti dengan adat-istiadat dan upacara-upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dari suku bangsa yang berbeda dari suku bangsa peneliti, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

Setelah mencari informasi tentang upacara tradisional Batak Karo, peneliti tertarik mengkaji upacara *cawir bulungken*. Hal ini dikarenakan upacara ini mirip dengan upacara perkawinan yang sebenarnya dilakukan pada masyarakat Batak Karo, walaupun upacara ini merupakan upacara perkawinan simbolis saja. Setelah konsultasi dengan dosen pembimbing, dosen pembimbing pun setuju dengan apa yang akan peneliti kaji.

Pada bulan Januari tahun 2014 peneliti melakukan penelitian awal di Desa Cinta Rakyat, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Penelitian awal ini peneliti lakukan untuk menggali dan mencari informasi awal dan berharap ada masyarakat yang sedang melakukan upacara *cawir bulungken* yang dilaksanakan di Desa Cinta Rakyat ini.

Setelah kembali ke Padang, peneliti mulai membuat rancangan rencana penelitian (proposal penelitian). Setelah melalui proses bimbingan dalam merancang dan menyusun proposal maka ditetapkan judul penelitian “*Tradisi Cawir Bulungken Dalam Masyarakat Batak Karo.*” Proposal penelitian peneliti ajukan pada bulan Maret 2014. Pada Desember 2014 peneliti melaksanakan

sidang ujian proposal di ruang sidang jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Setelah dinyatakan lulus, proposal penelitian tersebut menjadi pedoman bagi peneliti dalam menyusun dan menulis skripsi.

Tahapan selanjutnya adalah peneliti mulai membuat *outline* dan instrumen pertanyaan penelitian yang menjadi pedoman bagi peneliti untuk mencari data terkait penelitian yang dilakukan. Selesai itu, peneliti menyelesaikan segala urusan administrasi terkait penelitian. Pada akhir bulan Desember tahun 2014 peneliti langsung berangkat ke Desa Cinta Rakyat di Sumatera Utara untuk melakukan penelitian terkait upacara *cawir bulungken*.

Sesampai di lokasi penelitian, peneliti langsung menyelesaikan urusan administrasi/ meminta izin penelitian mulai dari Kesbangpol hingga Kepala Desa. Setelah mendapat izin melaksanakan penelitian maka peneliti melakukan *rapport* dengan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Cinta Rakyat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis menggali informasi terkait penelitian yang dilakukan.

Setelah penulis merasa diterima oleh masyarakat Desa Cinta Rakyat, maka penulis langsung memulai penelitian dengan melakukan wawancara mendalam dan melakukan observasi dengan beberapa warga yang ada di Desa Cinta Rakyat.

Selama penelitian berlangsung, di lokasi penelitian ternyata upacara yang akan peneliti teliti tidak dapat dilaksanakan/ tidak berlangsung. Pelaksanaan upacara harus menunggu adanya anak yang sakit-sakitan dan orang tua si anak mendapat mimpi buruk. Hal ini menjadi kesulitan bagi peneliti untuk

mendapatkan data pelaksanaan upacara secara langsung, sehingga data di dalam tulisan ini penulis dapatkan melalui audio visual berupa video dan foto-foto yang di dapat dari masyarakat yang telah pernah melakukan upacara *cawir bulungken* ini. Selanjutnya penggunaan bahasa lokal menjadi kesulitan bagi penulis untuk memahami maksud dan tujuan dari para informan.

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, selama penelitian peneliti menetap di lokasi penelitian, peneliti dibantu oleh salah seorang teman yang merupakan warga Desa Cinta Rakyat, hal ini menjadi salah satu kemudahan bagi peneliti untuk lebih memahami adat-istiadat Batak Karo terumata mengenai upacara *cawir bulungken*. Adanya teman peneliti di lokasi penelitian memudahkan dalam menentukan dan mencari para informan yang pernah melakukan dan mengikuti pelaksanaan upacara *cawir bulungken*.

Pelaksanaan upacara *cawir bulungken* yang dilakukan masyarakat Batak Karo ini merupakan suatu upaya untuk mendapatkan keselamatan atas musibah yang akan menimpa seseorang. Ini dikarenakan dalam masyarakat Batak Karo masih percaya dengan kekuatan-kekuatan gaib yang berasal dari roh nenek moyang mereka.

Untuk mendapatkan informasi terkait upacara *cawir bulungken* ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan orang-orang yang sudah pernah melaksanakan upacara ini, baik anak maupun orang tuanya. Dalam penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah bagaimana pandangan masyarakat Batak Karo tentang pelaksanaan upacara *cawir bulungken* ini.

Penelitian yang peneliti lakukan berlangsung lebih kurang 2 bulan, Setelah peneliti merasa data yang didapatkan sudah cukup, peneliti kembali ke Kota Padang pada Bulan Februari 2015. Kemudian mulai menulis hasil temuan lapangan untuk dijadikan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S.sos di Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Pada bulan April 2015 peneliti berhasil mengetik temuan lapangan menjadi skripsi. Untuk kemudian peneliti mulai melakukan proses bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing.

